

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Modal Kerja

1. Pengertian

Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Kemudian dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen. Tujuan manajemen modal kerja adalah:

1. Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan,
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya,
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya,
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat,
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya,
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan

penjualan dan laba,

7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar, serta
8. Tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2008:250) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lainnya.

Menurut Darsono (2006:115) dalam Manajemen Keuangan menyatakan bahwa :

Modal kerja adalah investasi dalam jangka pendek atau investasi dalam harta lancar (*current asset*). Modal kerja dapat diklasifikasikan menjadi empat pengertian, yaitu :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah jumlah harta lancar perusahaan. Modal kerja ini merupakan kekuatan semua karena sebagian diperoleh dari utang jangka pendek, maka ia dapat dikatakan sebagai modal kerja tradisional atau modal kerja kuantitatif.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah harta lancar dikurangi hutang lancar. Modal kerja ini merupakan kekuatan intern untuk menggerakkan kegiatan bisnis, yaitu untuk membiayai kegiatan operasi rutin dan untuk membayar semua utang yang jatuh tempo. Ia dapat dikatakan sebagai modal kerja kualitatif.
3. Modal kerja fungsional yaitu fungsinya harta lancar dalam menghasilkan pendapatan saat ini (*current income*) yang terdiri dari kas, persediaan, piutang sebesar harga pokok penjualan dan penyesuaian.
4. Modal kerja potensial yang terdiri dari efek (surat berharga yaitu saham dan obligasi yang mudah dipasarkan) dan biasanya keuntungan yang termasuk dalam jumlah piutang.

H.S. Munawir (2004:116) dalam Analisa Laporan Keuangan menyebutkan bahwa: "Modal kerja berarti *net working capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar, sedang untuk modal kerja sebagai aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*)".

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk keperluan sehari-hari, oleh karena itu, dana tersebut akan selalu berputar.

Seperti yang dikemukakan oleh Kamaruddin (2005:98) dalam Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja menyatakan bahwa: "Modal kerja meliputi seluruh aktiva lancar atau aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Contoh manajemen modal kerja adalah manajemen kas, manajemen piutang, manajemen persediaan".

Menurut Lukas Setia Atmaja (2003:19) dalam Manajemen Keuangan mendefinisikan modal sebagai: "Dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan. Modal terdiri dari item-item yang ada disisi kanan suatu neraca, yaitu: hutang, saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan".

Kemudian Agnes Sawir (2005:129) dalam Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan menyebutkan bahwa: "Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan".

Jadi disimpulkan bahwa modal kerja adalah seluruh investasi perusahaan ke dalam aktiva lancar yang meliputi persediaan, piutang, kas, dan surat-surat

berharga, dimana seluruh investasi diharapkan kembali ke dalam perusahaan dalam waktu paling lama satu tahun.

Oleh karena aktiva lancar umumnya mencapai hampir 50% dan hutang lancar mencapai hampir 30% dari *total financing* (total pembelanjaan) maka pengelolaan modal kerja merupakan salah satu aspek penting dari keseluruhan *financial management*. Perusahaan secara umum harus mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu jumlah modal kerja yang harus lebih besar daripada hutang lancar.

Modal kerja mengandung dua pengertian pokok yaitu *gross working capital* yang merupakan total dari aktiva lancar dan *net working capital* yang merupakan selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Aktiva lancar harus lebih besar dari pada hutang lancar yang secara umum paling tidak berbanding 2:1 dan *net working capital* paling tidak 1:1. hal ini dimaksud sebagai jaminan kemampuan perusahaan untuk membayar kebutuhan-kebutuhan jangka pendek atau kewajiban *financial* jangka pendek berupa hutang-hutang.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2005:57) dalam Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan menyatakan bahwa:

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Setiap perusahaan selalu memerlukan modal kerja yang akan digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan sehari-hari. Kekurangan uang tunai (kas)

akan menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sedangkan kekurangan persediaan akan menyebabkan perusahaan tidak memperoleh keuntungan karena pembeli tidak jadi membeli produk perusahaan sehingga tidak terjadi piutang tersebut.

Perusahaan yang membiayai kebutuhan modal kerja dengan pinjaman, jika tidak dilakukan perencanaan yang matang selain akan mengurangi laba yang diperolehnya, juga akan memberikan beban berat pada perusahaan di waktu yang akan datang. Maka untuk itu manajemen modal kerja sangat penting bagi perusahaan dalam mengelola kebutuhan modal kerjanya sehingga terhindar dari resiko yang akan terjadi. Manajemen modal kerja sangat penting karena:

1. Dari penelitian diketahui bahwa sebagian besar waktu manajer digunakan untuk mengatur modal kerja (lebih dari sepertiga waktu manajemen keuangan dihabiskan untuk mengelola aktiva lancar dan seperempat dari waktu manajemen dihabiskan untuk mengelola hutang lancar).
2. Bagi banyak perusahaan, aktiva lancar dan hutang lancar merupakan bagian investasi dari pinjaman yang besar. Aktiva lancar dan hutang lancar merupakan pos yang cepat berubah.
3. Investasi dalam aktiva tetap bisa dikurangi misalnya dengan menyewa, tetapi investasi dalam kas dan persediaan sering kali tidak mungkin dihindarkan. Manajemen keuangan jangka pendek adalah manajemen aktiva lancar dan pasiva lancar perusahaan. Sasaran manajemen keuangan jangka pendek adalah untuk mengelola setiap aktiva lancar perusahaan (kas, surat berharga, piutang dan persediaan) dan pasiva lancar (hutang dagang, wesel

bayar, kewajiban yang masih harus dibayar) untuk mencapai keseimbangan antara laba dan resiko yang memberi kontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Misalnya:

- a. Aktiva lancar dalam jumlah besar akibatnya mengurangi laba
- b. Aktiva lancar dalam jumlah kecil akibatnya meningkatkan risiko tidak dapat membayar.
- c. Hutang lancar dalam jumlah besar akibatnya dapat meningkatkan risiko yaitu tidak dapat membayar pada saat jatuh tempo.

2. Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan sumber-sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang tersedia. Namun, dalam pemilihan sumber modal harus diperhatikan untung ruginya sumber modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Menurut H.S. Munawir (2004:119-120) dalam bukunya Analisa Laporan

Keuangan:

Kebutuhan modal kerja yang permanen seharusnya atau sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan bagi kreditor jangka pendek. Disamping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan

jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini disamping juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:256-257) dalam bukunya Analisa

Laporan Keuangan:

Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu: hasil operasi perusahaan, keuntungan penjualan surat-surat berharga, penjualan saham, penjualan aktiva tetap, penjualan obligasi, memperoleh pinjaman, dana hibah, dan sumber lainnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja yang sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Kasmir (2008:254) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa: "Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu: jenis perusahaan, syarat kredit, waktu produksi, tingkat perputaran sediaan".

Sedangkan menurut H.S. Munawir (2004:117) dalam bukunya Analisa

Laporan Keuangan:

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau

dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: sifat atau tipe dari perusahaan, waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut, syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat penjualan, tingkat perputaran persediaan.

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non-jasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa.

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur beberapa kali untuk jangka waktu tertentu.

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan

sediaan.

4. Jenis Modal Kerja

Mengenai modal kerja Taylor dalam Agnes Sawir (2005:132) dalam Analisa Laporan Keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan menggolongkan modal kerja, yaitu:

- a. Modal kerja permanen
- b. Modal kerja variabel

Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Permanen *working capital* dapat dibedakan yaitu :

1. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaannya.
2. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
3. Modal kerja variabel (*variable working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :
 - a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi kongjungtur.
 - c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang

besar-besarnya berubah-ubah karena adanya darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Untuk memenuhi kebutuhan modal kerja sebaiknya dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Akan tetapi agar perputaran modal perusahaan dapat ditingkatkan, perusahaan harus mencari dana dari luar guna menutup kebutuhan modal kerja. Untuk itu perusahaan dapat menggunakan prinsip-prinsip pembelanjaan yaitu :

1. Modal yang diperoleh sebagai pinjaman jangka pendek hanya dapat digunakan untuk membiayai modal kerja.
2. Modal yang diperoleh sebagai pinjaman jangka panjang, atau jangka pendek maka terlebih dahulu terhitung jangka-jangka kritisnya.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan, selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) mulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate-nya*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

5. Pentingnya Modal Kerja

Menurut Munawir (2004:116) dalam Analisa Laporan Keuangan, tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki perusahaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang

dibutuhkan.

Modal kerja yang cukup memang sangat penting bagi suatu perusahaan, tetapi berapakah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan itu? Untuk menentukan modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe dari perusahaan.
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan.
5. Tingkat perputaran persediaan.

Sedangkan menurut Darsono (2006:120) dalam Manajemen Keuangan menyatakan bahwa :

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit untuk menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan.

2.2 Modal Kerja Kuantitatif, Kualitatif, dan Fungsional

1. Pengertian

Menurut Kasmir (2008:250) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa:

Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar Dalam konsep ini adalah bagaimana mencakupi kebutuhan dana

untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Menurut Bambang Riyanto (2005:57) dalam Dasar-dasar Pembelajaran

Perusahaan menyatakan bahwa :

Apabila pada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diantara utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

Sedangkan menurut Munawir (2004:115) dalam Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

Konsep kualitatif ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman maupun dari pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula *margin of production* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi dimasa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jumlah aktiva lancarnya.

Menurut Kasmir (2008:251) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki

perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit labapun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

Sedangkan menurut konsep ini menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

Dari kedua konsep modal diatas, yang dimaksud dengan modal kerja menurut konsep kuantitatif adalah keseluruhan aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*). Modal kerja menurut konsep kualitatif adalah kelebihan jumlah aktiva lancar diatas hutang lancar atau dan sering disebut modal kerja neto (*net working capital*). Sedangkan modal kerja menurut konsep fungsional adalah seluruh dana untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, dalam praktiknya secara umum modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis, yaitu :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)

Adalah semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja.

2. Modal kerja bersih (*net working capital*)

Merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek).

2. Peranan Modal Kerja Kualitatif

Menurut Kamaruddin Ahmad (2002:5) dalam Dasar-dasar Manajemen

Modal Kerja :

Peranan modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus-menerus harus ada dalam menopang usaha perusahaan yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa, dengan waktu penerimaan penjualan. Atau pengeluaran yang bersifat bukan untuk harta tetap.

3. Perhitungan Modal Kerja kualitatif

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Neraca per 31 Des xxxx

Aktiva Lancar	
- Kas	
- Piutang	
- Persediaan	

Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Modal kerja bersih merupakan modal kerja yang digunakan untuk operasional perusahaan, bukan untuk membayar hutang. Sedangkan untuk perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar} = \text{Modal Kerja Bersih}$$

Karena jumlah *cash inflow* (perputaran kas masuk) dan *cash outflow* (perputaran kas keluar) tidak selalu sinkron secara sempurna maka perusahaan harus memperhatikan tingkat *net working capital* tertentu agar likuiditas tidak terancam. Masalah yang dihadapi dalam hal ini adalah:

1. *Cash inflow* maupun dapat diramalkan belum tentu sesuai yang diharapkan baik dalam pengertian jumlah uang masuk maupun dalam pengertian waktu penerimaan kas.
2. Untuk *cash outflow* lebih dapat ditentukan karena baik pembelian kredit maupun hutang-hutang wesel dan lain sebagainya, jumlah dan waktu pembayarannya telah ditentukan.

Oleh karena itu, semakin dapat dihitung atau diramalkan *cash inflow* semakin kurang *net working capital* yang dibutuhkan oleh perusahaan. Semakin tidak dapat ditentukan keadaan ini, semakin besar *net working capital* diperlukan agar dapat menjamin kewajiban-kewajiban *financial* jangka pendek yang harus diselesaikan pada waktunya. Adapun pengertian aktiva lancar itu sendiri H.S Munawir dalam Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa: “Uang atau kas dan aktiva lainnya dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal)”.

Sedangkan menurut Imam Santoso (2007:124) dalam bukunya Akuntansi Menengah (*Intermediate Accounting*) menyatakan bahwa: “Aktiva lancar merupakan kas atau sumber-sumber lain yang diharapkan dapat diubah atau dikonversikan menjadi kas, dijual atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus produksi, waktu yang lama”.

Sementara menurut Bambang Riyanto (2005:19) dalam bukunya Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan menyatakan bahwa :

Dimaksudkan dengan pengertian aktiva lancar ialah aktiva yang habis dalam suatu kali berputar dalam proses produksi, dan proses

perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Dalam perputarannya yang satu kali ini, elemen-elemen dari aktiva lancar tidak sama cepatnya adapun tingkat perputarannya, misalnya piutang menjadi kas adalah lebih cepat daripada inventori (apabila penjualan dilakukan secara kredit), karena piutang menjadinya kas hanya membutuhkan satu langkah saja, sedangkan inventori melalui piutang dahulu barulah menjadi kas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa aktiva lancar ialah aktiva yang dapat diuangkan dalam waktu yang pendek.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar adalah kas atau sumber-sumber lain yang diharapkan dapat ditukar menjadi uang dalam waktu satu tahun atau selama kegiatan perusahaan. Yang termasuk ke dalam kelompok aktiva lancar antara lain:

1. kas yang tersedia untuk usaha sekarang dan elemen-elemen yang dapat disamakan dengan kas, misalnya : cek, money order, pos wesel, dan lain-lain.
2. surat-surat berharga yang merupakan investasi jangka pendek.
3. piutang dagang dan piutang wesel.
4. piutang pegawai, anak perusahaan, dan pihak lain-lain, jika akan diterima dalam waktu satu tahun.
5. piutang angsuran dan piutang wesel angsuran, jika merupakan hal yang umum dalam perdagangan dan akan dilunasi dalam waktu satu tahun.
6. persediaan barang dagang, bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, bahan pembantu, dan bahan-bahan serta buku cadang yang dipakai dalam pemeliharaan alat-alat atau mesin-mesin.

Sedangkan pengertian hutang lancar H.S Munawir (2004:18-19) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi: hutang obligasi, hutang hipotik (hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu), pinjaman jangka panjang yang lain.

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2007:225) dalam bukunya Manajemen Keuangan Perusahaan menyatakan: "Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karenanya perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat dimanage dengan cara yang seefisien mungkin".

2.3 Laporan Laba Rugi

1. Pengertian

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu berdasarkan konsep penandingan atau pengaitan (matching tertentu).

Berikut pengertian laba rugi menurut Harahap (2005:55-56) dalam Teori Akuntansi Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

Laba merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa

depan. Dipihak lain, menegaskan bahwa pembaca laporan laba harus menyadari bahwa arti laba akuntansi hanya dapat dimengerti dengan mengetahui bagaimana laba diukur (operasionalisme). Yaitu, pembaca harus memahami operasi yang digunakan oleh akuntan untuk menghasilkan jumlah laba.

Sedangkan menurut H.S Munawir dalam Analisa Laporan Keuangan (2004:26) menyatakan bahwa: "Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu".

Menurut pernyataan PSAK No.25 menyatakan :

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas. Dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa depan. Informasi juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan asset yang dimasukkan dengan kas dimasa depan.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa laba rugi bersih merupakan semua pos laba dan rugi selama periode tertentu. Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah disajikan diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu, misalnya sebulan atau setahun.

Semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba atau rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku menyatakan atau memperbolehkan sebaliknya. Jumlah pendapatan yang ditargetkan tidak terbatas dari laba yang

diharapkan dalam setiap kegiatan ekonomi.

Menurut PSAK No.25, laba atau rugi bersih untuk periode berjalan terdiri atas unsur-unsur berikut yang harus diungkapkan pada laporan laba rugi :

- a. Laba atau rugi dari aktivitas normal.
- b. Pos luar biasa

Bila dalam laba atau rugi dari aktivitas normal terdapat unsur penghasilan dan atau beban yang pengungkapan tentang ukuran, hakekat atau terjadinya dianggap relevan untuk menjelaskan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu, maka hakekat dan jumlah unsur tersebut harus diungkapkan secara terpisah.

Suatu kejadian atau transaksi dapat diklasifikasikan sebagai pos luar biasa jika memenuhi dua kriteria berikut :

1. Bersifat tidak normal

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan memiliki tingkat abnormalitas yang tinggi dan tidak mempunyai hubungan dengan kegiatan normal perusahaan.

2. Tidak sering terjadi

Kejadian atau transaksi yang bersangkutan tidak sering terjadi dalam kegiatan normal perusahaan.

Percakapan kedua kriteria diatas harus selalu dihubungkan dengan sifat dan karakteristik dari kegiatan perusahaan secara faktor geografis perusahaan. Bila hanya salah satu kriteria tersebut terpenuhi, maka transaksi atau kejadian tersebut dikelompokkan sebagai penghasilan atau beban lain-lain.

Contoh kejadian atau transaksi yang pada umumnya menimbulkan kerugian luar biasa bagi perusahaan adalah kerugian sebagai akibat gempa bumi, kebakaran atau banjir. Kerugian tersebut setelah dikurangi dengan klaim, asuransi, jika ada disajikan sebagai unsur pos luar biasa dalam laporan laba rugi. Contoh kejadian atau transaksi yang tidak dapat dikelompokkan sebagai pos luar biasa antara lain : perusahaan manufaktur yang membeli tanah untuk tujuan ekspansi.

Hal-hal yang menyebabkan terjadinya perubahan pengakuan laba menurut PSAK No.25, sebagai akibat ketidakpastian aktifitas usaha, banyak unsur laporan keuangan yang tidak dapat diukur dengan tepat tetapi hanya dapat diestimasi. Proses estimasi mempertimbangkan informasi terakhir yang tersedia. Estimasi diperlukan, sebagai contoh untuk penyisihan piutang sangsi (*bad debts*). Keuangan persediaan dan masa manfaat dari aktiva yang dapat disusutkan. Penggunaan estimasi yang wajar adalah bagian yang esensial dari penyusunan laporan keuangan dan tidak melemahkan keandalannya.

Apabila sulit untuk memisahkan antara perubahan kebijakan akuntansi dan perubahan estimasi akuntansi atau perubahan tersebut diperlakukan sebagai suatu perubahan estimasi akuntansi, dengan pengungkapan yang layak.

Suatu pengetahuan atas pengukuran yang berbeda atas laba bersih perusahaan dapat berguna untuk tujuan berbeda, tetapi ada pandangan bahwa terdapat manfaat dari penerimaan umum konsep *all-pervasive* dari laba bersih untuk tujuan pelaporan eksternal. Namun demikian, analisis yang lebih mendalam atas berbagai konsep laba bersih menunjukkan secara jelas bahwa konsep tunggal tak dapat melayani semua tujuan secara sama. Meski sebenarnya ia bisa melayani

suatu tujuan dengan baik. Paling tidak ada dua pilihan yang mungkin konsep tunggal yang memenuhi sebagian besar tujuan cukup baik atau beberapa angka laba bersih diberi label dengan jelas untuk melayani beberapa tujuan.

Menurut Harahap (2002:55-56) dalam bukunya Teori Akuntansi Laporan Keuangan menyatakan bahwa :

Laba merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Dipihak lain, menegaskan bahwa pembaca laporan laba harus menyadari bahwa arti laba akuntansi hanya dapat dimengerti dengan mengetahui bagaimana laba diukur (operasionalisme). Yaitu, pembaca harus memahami operasi yang digunakan oleh akuntan untuk menghasilkan jumlah laba.

PSAK No.25 menyatakan :

Tujuan dari penyajian laporan laba atau rugi bersih adalah untuk menjelaskan penggolongan, pengungkapan, dan perlakuan akuntansi atas unsur tertentu dalam laporan laba rugi sehingga semua perusahaan menyusun dan menyajikan laporan laba rugi berdasarkan pada suatu basis yang konsisten. Hal tersebut akan meningkatkan daya banding laporan keuangan antar periode suatu perusahaan dan laporan keuangan antar perusahaan.

2. Konsep Laba Rugi

Menurut Warren Reeve (2005:25) dalam bukunya Pengantar Akuntansi menyatakan bahwa :

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan laba selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan atau pengaitan (*matching concept*). Konsep ini diterapkan dengan menandingkan atau mengaitkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode tertentu. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut laba bersih atau keuntungan bersih (*net income atau net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, maka disebut rugi bersih (*net loss*).

Dampak dari pendapatan yang dihasilkan dari beban yang terjadi selama sebulan Net Solution beroperasi ditunjukkan dalam persamaan sebagai kenaikan dan penurunan ekuitas pemilik (modal). Laba bersih untuk suatu periode tertentu mempunyai pengaruh yaitu meningkatkan ekuitas pemilik (modal) dalam periode tertentu, dan sebaliknya apabila terjadi rugi bersih akan menurunkan ekuitas pemilik (modal) dalam periode yang bersangkutan.

Konsep nilai tambah dari laba secara luas adalah mungkin untuk memandang perusahaan sebagai mempunyai sejumlah besar pengklaim atau pihak yang berkepentingan, termasuk tidak hanya pemilik dan investor lain, tetapi juga karyawan dan tuan tanah dari properti yang disewa. Pandangan ini disebut nilai-tambah. Dalam pengertian ekonomi, nilai-tambah adalah harga pasar dari keluaran suatu perusahaan dikurangi harga barang dan jasa yang diperoleh melalui transfer dari perusahaan lain. Jadi, semua karyawan, pemilik, kreditor, dan pemerintah (melalui pajak) adalah penerima dari laba perusahaan.

Kreditor suatu perusahaan pada dasarnya dapat dikategorikan atau diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Kreditor yang terjamin (*secured creditor*)

Yaitu kreditor yang dijamin dengan suatu aktva tertentu sebagai pembayarannya, dan besarnya jaminan ini bisa sama atau lebih besar dari pada jumlah pinjamannya.

2. Kreditor yang terjamin sebagian (*partly secured creditor*)

Yaitu kreditor yang dijamin dengan suatu aktiva tertentu sebagai pembayarannya, tetapi besarnya jaminan lebih rendah dari jumlah

pinjamannya.

3. Kreditor tanpa suatu jaminan apapun dalam pembayarannya (*unsecured creditor*)

Yaitu kreditor ini terbagi dalam kreditor yang mendapat prioritas dalam pembayarannya dan kreditor umum, kreditor yang mendapat prioritas ini misalnya buruh (terhadap gaji yang belum dibayar).

Laba perusahaan adalah total barang yang dapat dibagi diantara bagian penyeimbang masukan kepada perusahaan dalam produksi barang dan jasa. Bagaimana barang ini dibagi biasanya merupakan pokok perjanjian kontraktual dan tawar menawar.

Konsep nilai-tambah menjadi paling berarti apabila diterapkan pada perusahaan yang sangat besar yang mempengaruhi hidup ribuan orang dan mempunyai kepentingan sosial dan ekonomi diluar kepentingan sempit dari pemilik dan pemegang saham. Laba nilai-tambah mencakup upah, sewa, bunga, pajak, dividen yang dibayar kepada pemegang saham, dan penghasilan yang tidak dibagikan dalam konsep ini. Itu tidak harus terutang kepada pemilik saja, tetapi juga kepada semua penerima atau pengklaim lain dari nilai tambah perusahaan. Hanya dalam likuiditas pemegang saham biasa mempunyai klaim tersisa. Dalam jangka panjang, penahanan penghasilan memberikan pertumbuhan pada modal perusahaan, yang melalui produktivitas yang meningkat dapat memberikan arus kenaikan laba pada semua penerima. Jika perusahaan itu diasumsikan mempunyai umur yang berkesinambungan atau tidak terbatas, pemegang saham mungkin tidak pernah menerima manfaat langsung dan satu-satunya dari penahanan

penghasilan dalam perusahaan.

Konsep laba bersih perusahaan, menurut pernyataan American Accounting Association...” (Hendriksen, 2004:356) adalah: “...Beban bunga, pajak penghasilan, dan distribusi bagi-hasil yang sebenarnya adalah bukan merupakan determinan dari laba bersih perusahaan”.

Lalu dapat disimpulkan bahwa pos-pos ini lebih merupakan pembagian laba bersih, daripada pengurangan sebelum sampai pada laba bersih. Seseorang yang dapat menyimpulkan bahwa pemegang saham, pemegang utang jangka panjang, dan pemerintah adalah pewaris dari perusahaan.

Manfaat konsep ini dari sudut pandang pemisahan aspek keuangan perusahaan dari operasi. Laba bersih pada perusahaan adalah suatu konsep operasi dari laba bersih. Bunga dan pemegang utang dan laba pada pemegang saham bersifat keuangan. Pajak penghasilan bukan bersifat keuangan ataupun benar-benar operasi dan pemasukannya dari laba bersih mempunyai beberapa keuntungan karena hal itu bukan merupakan biaya masukan yang dapat dikendalikan.

Konsep laba bersih kepada investor. Dalam konsep ini mencakup bunga atas hutang, dividen pada pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa, dan sisa yang tidak dibagikan. Konsep laba ini mempunyai manfaat yang besar untuk beberapa tujuan :

1. Keputusan mengenai sumber modal jangka panjang lebih bersifat keuangan daripada masalah operasi. Karena itu mencerminkan lebih jelas hasil-hasil operasi.

2. Karena membedakan struktur keuangan, perbandingan diantara perusahaan dapat dibuat lebih segera dengan menggunakan konsep ini.
3. Tingkat imbalan pada total investasi yang dihitung dalam konsep laba ini menggambarkan secara lebih baik efisiensi relatif dari modal yang diinvestasikan daripada konsep tingkat imbalan kepada pemegang saham.

Laba bersih kepada pemegang saham ekuitas. Dalam suatu perusahaan yang menguntungkan dengan umur yang tidak terbatas, pemegang ekuitas tersisa adalah pemegang saham biasa atau investor yang dapat menjadi pemegang saham biasa melalui konversi atau penggunaan hak-hak lain. Tetapi selau ada kemungkinan melalui reorganisasi, atau karena kegagalan dalam pembayaran klaim preferen, salah satu diantara pemegang saham preferen atau pemegang obligasi mungkin menjadi pemegang ekuitas tersisa. Meskipun untuk memandang laba bersih pada saat ini sebagai imbalan pada pemegang saham yang ada sekarang, calon pemegang ekuitas tersisa harus dipertimbangkan dalam meramalkan penghasilan masa depan dan dividen per saham. Selanjutnya jika laba bersih sekarang tidak dibagikan kepada pemegang saham sekarang, jumlah yang ditambahkan ke laba ditahan mungkin akan dibagikan pada calon pemegang saham biasa ini.

3. Bentuk Penyajian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil dan laba (rugi) perusahaan selama satu periode tertentu (*matching concept*). Dalam penyajian

laporan laba rugi terdapat dua bentuk yaitu:

1. *Single Step*

Dalam metode ini single step semua pos hasil, baik yang normal maupun yang tidak normal baik yang operasi maupun non operasi digabung dan dengan demikian juga mengenai biaya kemudian baru keduanya dikurangkan sehingga hanya dalam satu langkah (*single step*) kita dapat mengetahui laba.

Seperti yang dikatakan H.S. Munawir (2004:26-27) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan pengertian bentuk *single step* yaitu: “Dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam suatu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan”.

Bentuk laporan laba rugi dalam metode *Single Step* terdiri dari :

Penghasilan pokok (<i>operating revenue</i>)	XXX
Penghasilan non operasional	XXX
Penghasilan identil	<u>XXX (+)</u>
Total penghasilan	XXX
Harga pokok yang dijual	XXX
Biaya operasional	XXX
Biaya non operasional	XXX
Kerugian yang isidentif	<u>XXX (+)</u>
Total biaya	<u>XXX (-)</u>
Pendapatan bersih	<u>XXX</u>

2. *Multiple Step*

Dalam metode *multiple step* laba rugi baru diketahui setelah beberapa kali tahap pengurangan (*multiple step*), mulai dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang menghasilkan laba kotor, dikurangi laba operasi menghasilkan laba operasi dan seterusnya sampai menghasilkan laba bersih.

Dari kedua metode tersebut PSAK menetapkan metode *multiple step* yang digunakan di Indonesia berdasarkan kutipan berikut :

1. Laporan laba rugi harus disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu
2. Cara penyajiannya menurut (Harahab, Syafri Sofyan, 2004:66-67) adalah sebagai berikut :
 - a. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban
 - b. Seyogianya disusun dalam bentuk urutan kebawah (*Staffel*).
 - c. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa

Komponen laporan laba rugi secara umum menurut metode *multiple step* terdiri dari :

Penjualan	XXX
Harga poko penjualan	<u>(XXX)</u>
Laba bruto	XXX
Beban usaha	<u>(XXX)</u>

Laba usaha	XXX
Pendapatan dan beban lain-lain	(XXX)
Laba sebelum pos luar biasa	XXX
Pos luar biasa (+/-)	XXX
Pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi (+/-)	XXX
Laba sebelum pajak	XXX
Pajak penghasilan	(XXX)
Laba (rugi) bersih	XXX

Laporan laba rugi mencerminkan semua pos laba dan rugi selama satu periode tertentu. Dalam penyajiannya perlu diperhatikan kepada atau untuk kepentingan siapa. Laporan laba rugi dibuat dan perlu diberi penjelasan peruntukan laporannya agar pengguna laporan tidak merasa dirugikan akibat hasil laba rugi tidak sesuai dengan yang dimaksud.

Menurut Kasmir (2008:46) dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan:

Dalam praktiknya komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dua jenis, yaitu:

1. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok (usaha utama) perusahaan,
2. Pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dari luar usaha pokok (usaha sampingan) perusahaan.

4. Hubungan Modal Kerja Dengan Laba Bersih Perusahaan

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan

dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang selalu ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Disamping itu, dengan adanya target yang harus dicapai, pihak manajemen termotivasi untuk bekerja secara optimal. Hal ini penting karena pencapaian target ini merupakan salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen kedepan. Kemudian, bagi pihak manajemen, perolehan laba perusahaan tidak hanya sekedar laba saja, tetapi harus memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya, ada jumlah angka (baik unit maupun rupiah) laba yang harus dicapai oleh manajemen suatu perusahaan setiap periodenya.

Tidak banyak orang, pemegang saham sekalipun, memerlukan nilai perusahaan, sampai suatu ketika perusahaan itu mempersiapkan diri untuk *go public*, pada waktu itu *underwriter* atau penjamin emisi saham akan menayakan tiga pertanyaan penting.

Yang pertama adalah berapa laba bersih yang bisa dihasilkan oleh perusahaan dalam setahun, yang kedua adalah berapa dana yang diharapkan untuk diperoleh dari penjualan saham, baru waktu *go public* dan yang ketiga adalah berapa persen saham baru yang akan dikeluarkan untuk dibeli investor.

Ketiga hal itu saling berkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Pemegang saham perusahaan yang akan *go public* selalu berharap untuk dapat memperoleh dana sebanyak-banyaknya dari masyarakat dengan melepas saham baru sekecil-kecilnya.

Jadi memang ada hubungan yang sangat erat antara modal kerja dengan laba bersih perusahaan yang dihasilkan, meskipun kita tahu bahwa modal kerja tidak semata-mata tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Untuk perbankan misalnya, selalu diperhatikan nilai buku atau *book value*.

Kalau modalnya besar dan laba ditahan cukup banyak, maka nilai bukunya juga tinggi, tetapi perusahaan yang demikian belum tentu bisa menghasilkan laba yang besar atau yang sebanding dengan modalnya. Dari pengalaman masa krisis, kita sudah melihat betapa rapuhnya perbankan, yang meskipun modalnya besar, dengan sangat cepat dikikis oleh kredit macet karena kredit yang diberikan oleh bank selalu jauh melampaui modal yang telah disetor dan untuk sebagian besar memang dimungkinkan oleh dana pihak ketiga.

Besarnya modal memang penting, kalau modal terlalu kecil susah untuk dapat menarik dana yang besar, meskipun kemampuan menghasilkan laba cukup tinggi. Ada perusahaan-perusahaan yang memang tidak memerlukan modal yang besar. Perusahaan dagang dan perusahaan jasa bisa beroperasi dengan modal yang kecil atau tanpa modal sama sekali, tetapi perusahaan manufaktur selalu memerlukan dukungan modal sendiri yang besar.